

ISSN: 2598-7607  
e-ISSN: 2622-223X

Vol. IX No.1 Maret 2024



# PUTIH

## JURNAL

### PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **I'DĀDU MAWĀD 'ILM AL-DILĀLAH AL-MUSTAMIDAH MIN AL-AYĀT AL-QUR'ĀNIYYAH FIY MANŽŪRAL-MADKHOAL-ISTIQRŌIY**  
Abdurrahman Ahmad Agil (1-20)
- **EXPLORING JALALUDDIN RUMI'S PHILOSOPHY OF LOVE THROUGH YOUTUBE CONTENT 'NGAJI FILSAFAT' ON MJS CHANNEL**  
Velida Apria Ningrum, Nabila Fajriyanti Muhyin (21-38)
- **THE CONCEPT OF HUMAN CREATION ACCORDING TO ISLAMIC SCHOLARS AS A CRITICISM OF HOMO ECONOMICUS**  
Khairul Umam, Akbar Yazidurrama (39-54)
- **PENAFSIRAN ESKATOLOGI WUJŪDĪ MULLA SADRA (Makna Filosofis Peristiwa Eskatologi dalam Surah al-Zilzāl)**  
Achmad Fadel, Hasyim Adnani, Cipta Bakti Gama, Muhammad Asrul Syam (55-78)
- **FILSAFAT DAN AGAMA (Pendekatan Rasionalitas dan Spiritualitas)**  
Ahmad Syatori (79-98)
- **KEBEBASAN BERAGAMA DALAM LITERATUR TAFSIR BI AL-MA'TSUR (Studi terhadap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran, Tafsir al-Quran al-Adzim dan al-Durru Al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur)**  
Fathur Rozi (99-117)

*diterbitkan :*

**MA'HAD ALY**

**PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH**

**Surabaya**

**2024**

**Redaktur PUTIH**  
**Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah**

**Ijin terbit**

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

**Reviewers**

Abdul Kadir Riyadi  
Husein Aziz  
Mukhammad Zamzami  
Chafid Wahyudi  
Muhammad Kudhori  
Abdul Mukti Bisri  
Muhammad Faiq

**Editor-in-Chief**

Mochamad Abduloh

**Managing Editors**

Ainul Yaqin

**Editorial Board**

Imam Bashori  
Fathur Rozi  
Ahmad Syathori  
Mustaqim  
Nashiruddin  
Fathul Harits  
Abdul Hadi  
Abdullah  
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:  
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

**ISSN: 2598-7607**



E-ISSN: 2622-223X

**e-ISSN: 2622-223X**



Diterbitkan:

MA'HAD ALY  
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH  
Surabaya

## Daftar Isi

- Daftar Isi
- **I'DĀDU MAWĀD 'ILM AL-DILĀLAH AL-MUSTAMIDAH MIN AL-AYĀT AL-QUR'ĀNIYYAH FIY MANZŪR AL-MADKHOL AL-ISTIQRŌIY**  
Abdurrahman Ahmad Agil (1-20)
- **EXPLORING JALALUDDIN RUMI'S PHILOSOPHY OF LOVE THROUGH YOUTUBE CONTENT 'NGAJI FILSAFAT' ON MJS CHANNEL**  
Velida Apria Ningrum, Nabila Fajriyanti Muhyin (21-38)
- **THE CONCEPT OF HUMAN CREATION ACCORDING TO ISLAMIC SCHOLARS AS A CRITICISM OF HOMO ECONOMICUS**  
Khairul Umam, Akbar Yazidurrahma (39-54)
- **PENAFSIRAN ESKATOLOGI *WUJŪDĪ* MULLA SADRA**  
(Makna Filosofis Peristiwa Eskatologi dalam Surah al-Zilzāl)  
Achmad Fadel, Hasyim Adnani, Cipta Bakti Gama, Muhammad Asrul Syam (55-78)
- **FILSAFAT DAN AGAMA**  
(Pendekatan Rasionalitas dan Spiritualitas)  
Ahmad Syatori (79-98)
- **KEBEBASAN BERAGAMA DALAM LITERATUR TAFSIR *BI AL-MA'TSUR***  
(Studi terhadap Tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, *Tafsir al-Quran al-Adzim* dan *al-Durru Al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*)  
Fathur Rozi (99-117)

## FILSAFAT DAN AGAMA

### Pendekatan Rasionalitas dan Spiritualitas

Ahmad Syatori

Institut Al Fithrah Surabaya

[ah.syatori72@gmail.com](mailto:ah.syatori72@gmail.com)

#### Abstract

Religion and philosophy are two components that direct humans in achieving life goals. It is this fundamental difference that gives rise to the tendency for symmetrical and non-reciprocal development between philosophy and religion in the field of modern "knowledge". The terms philosophy and religion have meanings that are understood by many people in different ways. Philosophy in its operation begins with reason, while religion begins with revelation. Philosophy is a particular field of science that examines how humans can think deeply about something, while religion is a special field of science that examines how humans can behave and behave well based on a teaching that is in accordance with religious guidance. Basically between philosophy and religion have very basic differences, but the difference is not a cause of separation between the two, it can actually be a meeting point in solving a problem and providing solutions and solutions to a particular problem. Philosophy and religion in different positions will certainly produce different sources of knowledge. Where philosophy can find a scientific knowledge rationally, while religion can find a religious knowledge spiritually.

**Keywords:** *Philosophy, Religion, Rationality and Spirituality.*

#### Abstraks

Agama dan filsafat merupakan dua komponen yang mengarahkan manusia dalam mencapai tujuan hidup. Perbedaan mendasar inilah yang melahirkan kecenderungan perkembangan yang simetris dan tidak timbal balik antara filsafat dan agama dalam bidang “pengetahuan” modern. Istilah filsafat dan agama mengandung makna yang dipahami oleh banyak orang dengan cara yang berbeda-beda. Filsafat dalam operasionalnya diawali dengan akal, sedangkan agama diawali dengan wahyu. Filsafat adalah suatu bidang ilmu tertentu yang mengkaji bagaimana manusia dapat berpikir secara mendalam terhadap suatu hal, sementara agama adalah suatu bidang ilmu khusus yang mengkaji bagaimana manusia dapat bersikap dan berperilaku baik berdasarkan suatu ajaran yang sesuai dengan tuntunan agama. Pada dasarnya antara filsafat dan agama memiliki perbedaan yang sangat mendasar, akan tetapi perbedaan itu bukan menjadi sebab pemisah antara keduanya, justru bisa menjadi titik temu dalam menyelesaikan suatu masalah serta memberikan solusi dan jalan keluar bagi suatu persoalan tertentu. Filsafat dan agama dalam posisi yang berbeda tentu akan menghasilkan sumber pengetahuan yang berbeda pula. Di mana filsafat dapat menemukan suatu pengetahuan ilmiah secara rasional, sedangkan agama dapat menemukan suatu pengetahuan religius (keagamaan) secara spiritual.

**Ahmad Syatori**

**Kata Kunci:** *Filsafat, Agama, Rasionalitas dan Spiritualitas.*

### **Pendahuluan**

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, filsafat menjadi suatu ilmu baru yang mungkin dianggap asing oleh sebagian orang awam. Agama dan filsafat keduanya adalah dua entitas yang berbeda, maka seyogyanya jangan dicampuradukkan keduanya, karena jangkauan pikiran manusia yang sangat terbatas, sementara agama ruang cakupannya sangat luas tanpa batas. Namun demikian masing-masing memiliki relasi dalam menguatkan hubungan keduanya. Di satu sisi, filsafat sebagai unsur pemikiran dapat merasionalisasikan agama, sehingga agama dapat dipahami secara rasional dan ilmiah. Dan di sisi lain, agama sebagai unsur spiritual dapat menjadi pijakan dan dasar keyakinan suatu pemikiran. Ketika filsafat dan agama keduanya menjadi mitra dalam suatu hubungan tertentu maka hal ini akan dapat menghasilkan suatu peradaban yang sangat positif bagi kehidupan manusia, sehingga melahirkan kesalehan ganda antara kesalehan intelektual dan kesalehan spiritual.

Memahami perbedaan antara filsafat dan agama sesungguhnya bukan hanya terletak pada bidangnya akan tetapi juga sumber dasar dan landasannya. Jika filsafat bersumber dari rasionalitas pemikiran manusia, maka berbeda halnya dengan agama yang bersumber dari spiritualitas wahyu. Filsafat adalah salah satu bidang kajian yang mengkaji cara berpikir sampai mendalam tentang hakikat sesuatu. Dan filsafat adalah merupakan induk dari berbagai ilmu pengetahuan, sementara agama menjadi suatu hal yang umum yang sudah dikenal oleh masyarakat secara luas terutama Indonesia yang sejak dulu menjadi warisan mutlak masyarakatnya. Sehingga tidak heran jika setiap permasalahan selalu dicarikan solusi dan jalan keluarnya melalui pendekatan agama.

Dari dua pembahasan yang berbeda ini penulis akan berusaha mengupas sisi menarik melalui hubungan di antara keduanya. Dari segi disiplin ilmu yang mengangkat tentang pemikiran rasional yaitu filsafat dengan agama yang merupakan keyakinan jiwa, yang ajarannya bahkan terkadang sulit dicerna oleh akal sehat, namun menjadi suatu kebutuhan mutlak bagi manusia. Ada satu kesamaan antara ajaran keduanya yang menarik, yaitu adanya hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat dalam kehidupan manusia.

### **Agama Sebagai Objek Kajian Filsafat**

Pada dasarnya setiap ilmu mempunyai dua macam objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, seperti tubuh manusia adalah objek material ilmu kedokteran. Adapun objek formal adalah cara pandang tertentu tentang

**Ahmad Syatori**

objek material tersebut, sebagaimana pendekatan empiris dan eksperimen dalam ilmu kedokteran. Filsafat sebagai alat proses berpikir yang sistematis dan radikal juga memiliki objek material dan objek formal. Objek material filsafat adalah segala yang ada. Segala yang mencakup “ada yang tampak” dan “ada yang tidak tampak”. Ada yang tampak adalah dunia empiris, sedangkan yang tidak tampak adalah alam metafisika. Sebagian filosof membagi objek material filsafat atas tiga bagian yaitu: yang ada dalam kenyataan, yang ada dalam pikiran, dan ada yang dalam kemungkinan. Adapun objek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal, dan objektif tentang yang ada, agar dapat mencapai hakikatnya.<sup>1</sup>

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tuhan dan hubungan dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan sebagai bagian dari benda alam termasuk kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisik dan fisik. Namun titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisikanya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi, dan psikologi serta antropologi.

Ditinjau dari segi objek-material-filsafat, agama adalah objek dalam dimensi metafisik dan fisik. Sedangkan ditinjau dari objek formalnya adalah sudut pandang yang menyeluruh, objektif, bebas dan radikal tentang ajaran-ajaran pokok agama. Yang dimaksud pendekatan menyeluruh adalah usaha menjelaskan pokok-pokok ajaran agama secara umum, tidak mengenai ajaran agama tertentu saja. Pendekatan menyeluruh juga berarti suatu proses untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu masalah yang dibahas. Agama tidak dibahas secara parsial dan terpilah-pilah, tetapi mencakup semua pemikiran dan ajaran. Pembahasan tentang Tuhan misalnya, tidak saja dikemukakan pendapat yang mendukung adanya Tuhan, akan tetapi juga yang meragukan-nya, bahkan termasuk yang menolaknya. Lagi pula, Tuhan yang dibahas tidak hanya Tuhan agama Yahudi, Kristen, dan Islam, tetapi termasuk Tuhan semua agama.

### **Metode Pendekatan Filsafat dan Agama**

Pendekatan objektif adalah metode yang cocok dan sesuai dengan realitas objektif dengan meminimalkan subjektivitas pembahas. Pendekatan subjektif ini perlu dalam filsafat agama karena

---

<sup>1</sup> Lasiyo Lasiyo dan Yuwono Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1985).

**Ahmad Syatori**

terdapat dasar aspek subjektivitas pada agama sangat kuat. Lagi pula, mayoritas pembahas agama adalah orang-orang yang telah menganut agama tertentu. Karena itu, pembahasan filsafat agama perlu ditekankan pada segi objektivitas, kendati tidak dinafikan sama sekali masuknya unsur subjektivitas tadi. Namun dalam pembahasan dasar agama yang bersifat umum diusahakan sesubjektif mungkin.

Berbikir secara bebas dalam membahas dasar-dasar dapat mengambil dua bentuk, yaitu:

1. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama.
2. Membahas dasar-dasar agama secara analisis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahsan semacam ini seseorang masih terikat pada ajaran agama.<sup>2</sup>

Kebebasan berpikir [a] tidak mempunyai tujuan, apakah untuk mendukung agama atau tidak. Hal tersebut dapat berakibat pada pemikiran yang tidak terkendali dan akhirnya terjerumus dalam ateisme. Kebebasan dalam arti [b] tidak berarti sebebas-bebasnya, tapi masih terikat dengan tujuan dan ajaran-ajaran pokok agama, sehingga seseorang tidak akan terbawa pada pemikiran yang menentang agama. Kebebasan pembahasan dalam filsafat agama ini adalah kebebasan berpikir dalam arti [b].

Radikal berasal dari kata *radix*, berarti akar, dan biasanya akar menghujam dalam tanah. Dengan demikian, pembahasan yang radikal berarti pembahasan yang mendalam tentang sesuatu, sehingga sampai pada hakikat sesuatu itu. Pembahasan tentang kepercayaan kepada yang gaib semisalnya, dikaji dari awal proses timbulnya kepercayaan itu dalam sejarah umat manusia dan kenapa kepercayaan itu timbul. Faktor-faktor apa yang mendorong manusia beragama dan sebaliknya faktor-faktor apa yang mendorong manusia tidak beragama. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa filsafat agama pada hakikatnya adalah pembahasan yang dalam tentang ajaran dasar agama. Ajaran dasar agama yang paling pokok adalah tentang Tuhan. Karena itu, Tuhan merupakan pembahasan pokok dalam filsafat agama. Dalam filsafat agama, Tuhan dibahas tidak saja dari segi argumenatasi<sup>3</sup> tentang eksistensi-Nya, tetapi juga argumentasi dari yang meragukan dan bahkan yang

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

<sup>3</sup> Argumentasi ditujukan untuk mempertahankan kebenaran atau ketidakbenaran sesuatu yang berkaitan dengan metafisik. Adapun pembuktian ditujukan untuk mempertahankan kebenaran atau ketidakbenaran yang berhubungan dengan benda-benda fisik. Karena itu, untuk menyatakan keberadaan Tuhan digunakan argumentasi, bukan pembuktian.

**Ahmad Syatori**

menolak eksistensi-Nya. Dari para pendukung eksistensi Tuhan, muncul berbagai bentuk argumen, seperti argumen ontologis dan kosmologis. Adapun bagi para pengikut ateisme muncul juga argumen, seperti materialisme dan positivisme.

Masalah perjumpaan manusia dengan Tuhannya (eskatologi) juga membahas dalam filsafat agama. Eskatologi merupakan bagian yang penting dalam sistem ajaran agama karena kepercayaan inilah yang mendorong para pemeluk agama untuk lebih erat menjalin hubungan dengan Tuhannya. Seandainya hari kebangkitan tidak ada, maka pertanggungjawaban dan perjumpaan dengan Tuhan juga tidak ada. Kalau pertanggungjawaban tidak ada, maka manusia tidak tertarik dengan agama. Adanya hidup sesudah mati inilah yang menjadikan sistem nilai agama itu menjadi hidup dan sekaligus menjadi daya tarik bagi para pemeluknya.

Pentingnya masalah eskatologi itu terlihat pada nama-nama surat dalam Kitab Suci al-Qur'an. Istilah paling banyak digunakan dalam al-Qur'an adalah hari kiamat. Dalam al-Qur'an, hanya istilah hari kiamat dan kebangkitan saja yang memiliki sepuluh nama, yaitu *al-Wáqi'ah* (kejadian), *al-Hâqqah* (hari kiamat), *al-Qiyâmah* (kiamat), *al-Naba'* (berita besar), *al-Takwîr* (menggulung), *al-Infithâr* (terbelah), *al-insiqâq* (terbelah), *al-Ghâsyiah* (peristiwa yang dahsyat), *al-Zalzalah* (kegoncangan), dan *al-Qâri'ah* (yang mengetok dengan keras). Di samping itu, ada beberapa surat yang tidak bermula hari kiamat, tetapi sebagian isinya mengenai hari kiamat, seperti surat *Yâsin*.

Filsafat agama membahas problematika *eskatologi* dari aspek keadilan dan kehendak mutlak Tuhan. Ditinjau dari satu segi Tuhan Maha Adil, tetapi Dia juga Berkehendak Mutlak. Masalahnya adalah apakah Tuhan itu adil jika memasukkan orang jahat ke surga? Bagi golongan tertentu, Tuhan tetap adil memasukkan orang jahat ke surga, karena Tuhan Berkehendak Mutlak. Golongan lain mengatakan bahwa perbuatan Tuhan itu tidak adil karena tidak sesuai dengan janji-Nya dalam Kitab Suci yang akan memasukkan orang jahat ke neraka. Menurut kelompok yang berbeda dengan golongan di atas, kalau Tuhan memasukkan orang jahat ke surga, maka sistem nilai baik dan buruk tidak berguna sama sekali karena nasib seseorang tidak ditentukan lewat usahanya di dunia, tetapi oleh kehendak mutlak Tuhan.

Perdebatan yang semacam itu sudah terjadi sejak awal munculnya agama dan sampai sekarang masih merupakan diskursus yang tetap hidup. Para filosof dan teolog berusaha mencari penyelesaian yang terbaik menurut mereka, dengan tetap mempertahankan keadilan dan sekaligus kemutlakan kehendak Tuhan. Pembahasan tentang filsafat agama ini tidak bermaksud untuk menyelesaikan secara tuntas masalah *eskatologi* tersebut, karena penyelesaian yang diajukan tidak akan

**Ahmad Syatori**

memuaskan semua pihak. Oleh sebab itu, titik tekan pembahasan filsafat agama adalah mengungkapkan argumen-argumen yang mereka kemukakan dan sekaligus menilai kelogisan argumen mereka. Apakah argumen yang mereka kemukakan logis dan kira-kira bisa memuaskan kelompok manusia yang mana.

### **Pengertian Filsafat Agama**

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata: *philo* dan *sophia*. *Philo* berarti cinta dalam arti luas, yakni keinginan dan *sophia* berarti hikmat (kebijaksanaan) atau kebenaran. Jadi, secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran (*love of wisdom*).<sup>4</sup> Harun Nasution mengatakan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Arab *falsafa* dengan timbangan *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Dengan demikian, menurut Harun Nasution, kata benda dari *falsafah* dan *filsaf*. Menurutnya, dalam bahasa Indonesia *falsafah* dan bukan dari kata Inggris *philosophy*. Harun Nasution banyak terpakai kata *filsafat*, padahal bukan berasal dari kata Arab mempertanyakan apakah kata *fi* berasal dari bahasa Inggris dan saja diambil dari kata Arab, sehingga terjadilah keduanya, yang kemudian menimbulkan sah gabungan antara keduanya, yang kemudian menimbulkan kata *filsafat*?<sup>5</sup> Harun Nasution, tampaknya ingin konsisten dengan pendapatnya bahwa istilah *filsafat* yang dipakai dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab. Oleh karena itu, dia menggunakan kata *falsafat*, bukan *filsafat*. Buku-bukunya mengenai '*filsafat*' dia tulis dengan *falsafat*, seperti *Falsafat Agama* dan *Falsafat Mistisme dalam Islam*.

Kendati istilah *filsafat* yang lebih tepat adalah *falsafat* yang berasal dari bahasa Arab, kata *filsafat* bisa diterima dalam bahasa Indonesia. Sebab, sebagian kata Arab yang diindonesiakan mengalami perubahan dalam huruf vokalnya, seperti *masjid* menjadi *mesjid* dan *karamah* menjadi *keramat*. Karena itu, perubahan huruf *a* menjadi *i* dalam kata *falsafah* bisa ditolerir. Lagi pula, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *filsafat* menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.<sup>6</sup>

Pengertian filsafat secara terminologi sangat beragam, baik dalam ungkapan maupun titik tekannya. Bahkan, Moh. Hatta dan Langeveld mengatakan bahwa defirisi filsafat tidak perlu diberikan karena setiap orang inemiliki titik tekan sendiri dalam definisinya. Oleh karena itu, biarkan

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990).

<sup>5</sup> Nasution, *Falsafah Agama*.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

**Ahmad Syatori**

saja seseorang meneliti filsafat terlebih dahulu kemudian menyimpulkannya sendiri.<sup>7</sup> Pendapat ini ada benarnya, sebab itutisari berfilsafat itu terdapat dalam pembahasannya. Namun, definisi filsafat untuk dijadikan patokan awal diperlukan. Karena itu, di sini dikemukakan beberapa definisi dari para filosof terkemuka yang cukup representatif, baik dari segi zaman maupun kualitas pemikiran.

Plato mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Adapun menurut Aristoteles filsafat adalah menyelidiki sebab dan azas segala benda. Karena itu, Aristoteles menamakan filsafat dengan "teologi" atau "filsafat pertama". Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa setiap gerak di alam ini digerakkan oleh yang lain. Karena itu, perlu menetapkan satu Penggerak Pertama yang menyebabkan gerak itu, sedangkan dirinya sendiri tidak bergerak. Penggerak yang pertama ini sama sekali terlepas dari materi; sebab kalau ia bermateri, maka ia juga mempunyai potensi untuk bergerak. Allah, demikian Aristoteles. sebagai Penggerak Pertama adalah Aktus Murni.<sup>8</sup> Al-Farabi mengatakan, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.<sup>9</sup>

Leibniz membandingkan filsafat dengan akar pohon. Batang dan cabang-cabang pohon muncul satu persatu dari akar. Begitu juga ilmu muncul satu persatu dari filsafat.<sup>10</sup> Immanuel Kant sebagai salah seorang tokoh filosof modern berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan. Dan Bertrand Russel mendefinisikan filsafat sebagai usaha untuk menjawab masalah wujud tertinggi secara kritis.<sup>11</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana berpendapat bahwa filsafat adalah berpikir dengan insaf. Yang dimaksud berpikir dengan insaf adalah berpikir dengan teliti, menurut suatu aturan yang pasti.<sup>12</sup> N. Driyarkara berpandangan bahwa filsafat adalah pemeunangan yang sedalam-dalamnya tentang sebab-sebab "ada" dan "berbuat" pemeunangan tentang kenyataan yang sedalam-dalamnya, sampai "mengapa" yang penghabisan. Beda halnya deng Fung Yu Lan, filosof dari dunia Timur. Dia mengatakan bahwa filsafat adalah pikiran yang sistematis dan refleksi tentang hidup.<sup>13</sup>

Filsafat juga didefinisikan oleh H. Hamersma sebagai pengetahuan metodis, sistematis dan koheren (bertalian) tentang seluruh kenyataan.<sup>14</sup> Prof. Dr. Fuad Hassan berpendapat, bahwa filsafat

---

<sup>7</sup> Tafsir, *Filsafat Umum*.

<sup>8</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1981).

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, *Filsafat Islam* (Semarang: Toha Putra, 1988).

<sup>10</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* (Jakarta: Dian Rakyat, 1981).

<sup>11</sup> Tafsir, *Filsafat Umum*.

<sup>12</sup> Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*.

<sup>13</sup> Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*.

<sup>14</sup> Nico Syukur Dister OFM, , *Filsafat Agama Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).

**Ahmad Syatori**

adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal; radikal dalam arti mulai dari radix-nya sesuatu gejala; dari akarnya sesuatu yang hendak diperma-salahkan. Dan dengan jalan penjajagan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan yang univesal.<sup>15</sup> Harun Nasution mengatakan, bahwa filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.<sup>16</sup>

Perbedaan definisi yang diberikan oleh para tokoh di atas karena perbedaan pandangan mengenai fungsi filsafat pada setiap tokoh. Lagi pula latar belakang mereka tidak sama, sehingga wajar jika kesimpulan mereka berbeda. Perbedaan itu bisa terjadi karena beberapa ilmu-khusus memisahkan diri dari filsafat sehingga ilmu: khusus itu memiliki pengertian sendiri tentang filsafat, seperti filsafat hukum dan filsafat ekonomi. Namun, dari sekian definisi terdapat persamaan yang cukup pokok dan sekaligus merupakan unsur-unsur dasar filsafat. Dan penjelasan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pokok dalam filsafat adalah pembahasan tentang realitas radikal, sistematis, bebas, dan universal.

Agama berasal dari kata Sankskrit. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri atas dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap di tempat; diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu Kitab Suci. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain: *religion, religio, religie, godsdiens, dan al-din*.<sup>17</sup>

Kata *al-din* dalam bahasa Arab terdiri atas huruf *dal, ya,* dan *nun*. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan *dain* yang berarti utang dan dengan *din* yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihakberbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti, dan disegani oleh pihak kedua. Dalam agama, Tuhan adalah yang sebagai pihak pertama yang lebih tinggi daripada manusia. Dalam hutang-piutang, yang menghutangi tentu lebih kaya ketimbang yang berhutang, Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga, Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada si pemilik.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

<sup>16</sup> Nasution, *Falsafah Agama*.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979).

<sup>18</sup> Moh. Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Jakarta: Pustaka Untagama, 1986).

**Ahmad Syatori**

Menurut Majduddin al-Fairuzabady, kata *din* berasal dari *dain*. Sebab, dalam tata bahasa Arab suku kata yang setimbangan dengan kata *fa'al*, seperti *dain* lebih banyak terdapat dalam praktek sastra Arab daripada kata yang setimbangan *fi'il*, seperti *din*. Lagi pula, kata yang setimbangan dengan *fa'al* lebih mudah dan praktis diuturkan dari pada menyebut kata yang setimbangan *fi'il*. Kata *dain*, demikian al-Fairuzabady, menunjukkan sesuatu yang tidak hadir, seperti *dain* dalam arti hutang. Hutang adalah suatu takaran harga yang belum hadir pada waktu pembayaran dilakukan.

Agama pada dasarnya memiliki masalah yang tidak hadir pada waktu kita sedang berada dalam alam yang hadir (dunia). Dan agama akan hadir nantinya setelah hancurnya alam duniawi dalam bentuk pahala dan siksaan. Dengan demikian, menurut al-Fairuzabady, *din* itu berpokok pada metafisika dan berasal dari *dain*. Dari dasar metafisika inilah kemudian muncul berbagai ungkapan, seperti takut pembalasan dan hukuman.<sup>19</sup>

*Religi* berasal dari kata Latin. Menurut suatu pendapat, asalnya *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.<sup>20</sup>

Dari kata-kata tersebut memang ada kesamaan, yaitu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan itu berpengaruh sekali kepada kehidupan manusia dan ikatan tersebut berasal dari kekuatan yang lebih tinggi. Suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera. Dari akar kata itu, baik *din* maupun *religi*, dan agama, didefinisikan dalam berbagai ungkapan, antara lain pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. E.B. Tylor mengatakan, agama adalah kepercayaan kepada wujud yang spritual (*the believe in spiritual beings*). Selanjutnya, dia membedakan antara yang suci dan yang agung (*the sacred and the sublime*) Tylor mengibaratkan, jika William Shakespeare memasuki ruangan, kita akan berdiri, tetapi Yesus memasuki ruangan, kita akan *berlutut* (*If William Shakespeare walks into the room, we should stand, but Jesus Christ walks into the room, we should kneel*). Yang pertama adalah ungkapan kekaguman, sedangkan yang kedua adalah kepatuhan dan penyembahan, demikian kata Tylor.<sup>21</sup>

J.G. Frazer berpendapat bahwa agama adalah penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung daripada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta. Nada yang agak minor dikemukakan oleh Freud, yang menganggap agama adalah bayangan dari rasa takut

<sup>19</sup> Abbas Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984).

<sup>20</sup> Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.

<sup>21</sup> Norman L Geisler, *Philosophy of Religion* (Michigan: The Zondervan Corporation, 1974).

**Ahmad Syatori**

atau gagasan yang khayali (*the projection fear or wishful thinking*).<sup>22</sup> Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, agama adalah kepercayaan kepada yang Mutlak atau kehendak Mutlak sebagai kepedulian tertinggi.<sup>23</sup>

Durkheim berpendapat bahwa agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia sendiri. Tegasnya agama adalah suatu bagian dari ilmu pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dengan tenaga pikiran saja.<sup>24</sup> Pendapat Durkheim tersebut mengandung kebenaran karena masalah yang gaib memang tidak dapat diterangkan lewat pendekatan rasional. Namun, penjelasan Durkheim belum lengkap sebab agama tidak hanya berhubungan dengan masalah yang gaib saja, tetapi juga berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Rohani manusia memiliki kebutuhan kepada agama, sebagaimana jasmaninya butuh makan. Dalam hal ini, gejala agama dapat diterangkan secara rasional dan logis.

Prof. Musthafa Abd Raziq mengatakan bahwa agama adalah terjemahan dari kata din yang berarti peraturan-peraturan yang terdii atas kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan keadaan-keadaan yang suci.<sup>25</sup>

A.M. Saefuddin mengatakan bahwa agama merupakan kebutuhan paling esensial manusia yang bersifat universal. Karena itu, agama, menurutnya, adalah kesadaran spirituai yangdi dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengiuarap belas kasih-Nya, bimbingan tangan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun.<sup>26</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, agama adalah suatu sistem kelakuan dan perhubungan manusia yang berpokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang biada berhingga luas, dalam dan mesranya di sekitarnya, dan dengan demikian memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.<sup>27</sup>

S. Parsudi Suparlan lebih mengkhususkan pengertian agama dalam konteks sosiologis., Menurutnya, agama adalah suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaid dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, demikian Suparlan, agama bertbeda dari sistem-sisten keyakinan atau isme-isme lainnya

---

<sup>22</sup> Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1986).

<sup>23</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri* (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>24</sup> Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama,*.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> A.M Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1987).

<sup>27</sup> Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*.

**Ahmad Syatori**

karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dari yang duniawi (*profane*) dan yang gaib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah.<sup>28</sup>

Max Muller berpeudapat bahwa definisi agama secara lengkapbelum tercapai karena penelitian terhadap agama terus dilakukan dan para ahli agama masih menyelidiki asal usul agama. Jadi, definisi agama yang pasti dan iengkap tentang agama (dalam istilah mantiqnya *jâmi' wa mâni*) belum terealisasi. Kerdati Max Muller mengatakan bahwa definisi agama belum lengkap. Namun, dari detinisi di atas beberapa unsur pokok dalam agama telah terungkap, yaitu masalah yang gub, adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, respon emosional dari sia, baik respon dalam bentuk rasa takut, atau perasaan cinta, dan adanya yang suci, seperti kitab suci atau tempat suci.

Setelah diketahui pengertian filsafat dan agama, maka definisi filsafat agama diperoleh dari gabungan keduanya, yaitu sebagai suatu usaha membahas tentang unsur-unsur pokok agama secara mendalanm, menyeluruh, sistenatis, logis, dan bebas.

Karl Rahner menguraikan lebih jauh teutang filsafat agama. Menurutnya, filsafat agama adalah sebuah antropologi metafisik yang harus bersifat teologi dasar, yaitu manusia sebagai pribadi yang bebas tidak dapat tidak berhadapan dengan Tuhan yang mungkin mewahyukan diri. Oleh karena itu, Rahner mengatakan bahwa ciri khas filsafat agama adalah keterbukaan yang siap sedia dan kese-diaan yang terbuka bagi teologi. Filsafat agama, demikian Rahner, tidak dapat memaksa teologi dan tidak dapat menentukan hukumnya. Malainkan seorang filosof agama melaksanakan apa yang harus dilaksanakan oleh seorang makhluk yang dapat mendengar jika Logos Tuhan datarng ke dunia. Rahner kemudian mempertegas antara wilayah filsafat dan teologi. Filsafat agama tidak dapat menjangkau tentang fakta wahyu, hanya dengan teologilah fakta wahyu ita dapat ditangkap dan dimengerti sebab teologi berdasarkan pada *Logos tou Theou*.<sup>29</sup>

Lebih lanjut Rahner menambahkan bahwa filsafat agama harus menunjukkan secara filosofis di manalkah dalam diri manusia timbul agama, apa nilainya agama semacam itu dan apakah Tuhan ada atau tidak. Filsafat agama yang menanyakan hakikat agama, menurut Rahner, bagaimanapun juga harus sampai kepada pengenalan Alah yang transenden, absolut, dan personal.<sup>30</sup>

Menurut C.D. Mulder, filsafat agama merupakan bagian dari filsafat keruhanan. Filsafat ketuhanan termasuk filsafat sistematis yang mempelajari kosmos, manusia, dan Tuhan. The Liang

---

<sup>28</sup> Roland Robertson, *Agama:dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali Press, 1993).

<sup>29</sup> Dister OFM, , *Filsafat Agama Kristiani*.

<sup>30</sup> Ibid.

**Ahmad Syatori**

Gie memasukkan filsafat agama bagian dari filsafat khusus. Menurut-nya, filsafat terbagi pada tiga bagian, yaitu filsafat sistematis, filsafat khusus, dan filsafat keilmuan.<sup>31</sup>

Geddes Mac Gregor menekankan pembahasan filsafat agama harus dibedakan antara hal yang menarik hati dalam agama berpikir tentang agama. Yang pertama adalah aktivitas hati, sedangkan yang kedua adalah aktivitas akal. Selanjutnya, Gregor mengatakan bahwa pendekatan intelektual terhadap agama tidak akan memuaskan hati, sementara pendekatan intelektual hanya akan memuaskan akal.<sup>32</sup> Dalam definisi yang dikemukakan oleh Gregor terlihat suatu pemilahan antara kegiatan hati dan akal. Daya akal, menurutnya, berfungsi sebagai penjelasan dan menganalisis ajaran agama. Adapun daya hati berfungsi untuk memuaskan perasaan penganut agama.

### **Perbedaan Pendekatan Teologis dan Filosofis**

Teologi terdiri atas dua kata *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu keubanan. Pokok pembahasan teologi adalah Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengan-Nya.<sup>33</sup> Istilah lain dari teologi berasal seperti berasal dari bahasa Arab, seperti ilmu kalam dan ilmu Disebut ilmu kalam karena yang dibahas adalah kalam Tuhan dan kalam manusia. Kalau dimaksud dengan kalam adalah firman Tuhan, maka kalam Tuhan (Al-Qur'an) pernah menimbulkan perdebatan sengit di kalangan umat Islam pada abad kedua dan ketiga Hijrah. Salah satu perdebatan itu adalah tentang apakah kalam Allah baru atau kadim? Karena firman Tuhan pernah diperdebatkan, maka dinamakan ilmu kalam. Kalau yang dimaksud kalam adalah kata-kata manusia, maka kauli teolog dalam Islam selalu menggunakan dalil-dalil logika untuk mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing, Kaum teolog dalam Islam memang dinamakan *mutakallimin* karena mereka ahli debat yang pintar memainkan kata-kata.<sup>34</sup>

Harry Austryn Wolfson berpendapat bahwa istilah *Kalâm* adalah terjemahan dari karya-karya filosof Yunani, *logos*, yang dapat diartikan kata atau argumen. Istilah *kalâm* juga digunakan untuk menunjukkan keahlian dalam menguasai cabang ilmu tertentu, sehingga orang yang menguasai ilmu itu disebut *mutakalim*. *Ashbâb al-kalâm al-Tabi'i* berarti dia ahli fisika, begitu juga *ashbâb al-kalâm al-Ilâbi* atau *al-mutakallinin fial-Ilahi* adalah para teolog. Namun, perkembangan selanjutnya istilah *kalam* dalam Islam lebih ditekankan pada aliran teologi, seperti Mu'tazilah dan Asy'ariah.<sup>35</sup> Karena

---

<sup>31</sup> Hady, *Pengantar Filsafat Agama*.

<sup>32</sup> Geddes Mac Gregor, *Introduction to Religious Philosophy* (London: Macmillan LTD, 1960).

<sup>33</sup> Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991).

<sup>34</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986).

<sup>35</sup> Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of the Kalam* (London: Harvard University Press, 1976).

**Ahmad Syatori**

membahas pokok-pokok ajaran agama, seperti masalah keimanan dan keesaan Tuhan, ilmu ini dinamakan juga *zshuluddin*. Ilmu *ushuluddin* juga dinamakan dengan ilmu tauhid karena ajaran pokok Islam adalah tentang tauhid. Kata tauhid dalam Islam mengandung arti satu atau Esa dan keesaan dalam pandangan Islam sebagai agama monoteisme merupakan sifat yang terpenting di antara sifat-sifat Tuhan.

Dari segi istilah, teologi berarti ilmu yang membahas tentang Tuhan dan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan. Karena itu, teologi selalu dinisbatkan pada kualifikasi tertentu, seperti teolog Islam, teolog Kristen, bahkan ada istilah teologi ifeminisme. Istilah yang terakhir ini tidak masuk dalam kategori yang dibahas dalam teologi tradisional karena unsur ketuhanan dalam teologi tersebut agak diabaikan. Teologi ini hanya ingin mengangkat derajat Wanita yang selama ini secara teologis dan sosiologis berada pada struktur yang lebih rendah daripada pria.

Nico Syukur Dister mengutip definisi filsafat H. Hamersma kemudian memberikan komentar atas definisi itu. H. Hamersma berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren (bertalian) tentang seluruh kenyataan. Menurut Syukur Dister, definisi ini bukan untuk membedakan antara filsafat dengan teologi, tetapi untuk membedakannya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, demikian Syukur Dister, merupakan pengetahuan yang metodis, sistematis dan koheren. Tetapi, ilmu pengetahuan tidak mengenai seluruh kenyataan. Seandainya ingin dibedakan antara filsafat dan teologi, demikian Syukur Dister, kita harus melengkapi definisi tersebut, yaitu pengetahuan 'kodrat' yang metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan. Pengetahuan dikatakan 'kodrat' jika apa yang diketahui itu telah kita peroleh hanya dengan mempergunakan daya kemampuan yang kita miliki demi kodrat kita sebagai manusia.

Pengetahuan disebut 'adikodrat' apabila tidak diperoleh lewat kemampuan kodrat, tetapi datang dari luar, yaitu Tuhan. Menurut Syukur Dister, apabila pengetahuan ini bersifat ilmiah, yakni metodis, sistematis, dan koheren, disebut teologi. Karena itu teolog dapat didefinisikan sebagai pengetahuan adikodrat yang metodis, sistematis, dan koheren tentang apa yang diwahyukan Tuhan. Atau lebih jelasnya adalah refleksi ilmiah terhadap iman. Karena itu, Anselmus dari Canterbury melukiskan teologi sebagai "iman berusaha untuk mengerti." Jadi, dasar pengetahuan teologi, demikian Syukur Dister, lebih luas daripada dasar pengetahuan filsafat. Teolog didasarkan tidak hanya pada pengalaman iderawi, pemikiran rasional, dan intuisi rohani sebagaimana halnya filsafat, tetapi pada walhyu Allah sebagaimana ditangkap oleh manusia beriman.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Dister OFM, , *Filsafat Agama Kristiani*.

**Ahmad Syatori**

Maurice Blondel, filosof Perancis, mengatakan lebih lanjut bahwa apa yang menjiwai teologi adalah tindakan percaya. Teologi sebagai ilmu iman bertitik tolak atas kepercayaan akan wahyu Allah yang khusus. Kepercayaan ini selain titik tolak juga merupakan dasar tetap untuk seluruh bangunan teologis yang didirikan atasnya. Dalam terang wahyu ini, teologi mempelajari tujuan manusia yang konkret dan adikodrati. Dengan demikian, Menurut Blondel, teologi berbeda secara prinsip dengan filsafat. Yang menjiwai filsafat adalah kritik rasional, sedangkan yang menjiwai teologi adalah wahyu.<sup>37</sup>

Namun, jika ditinjau dari aspek subjek dan objek teologi dan filsafat, ternyata ada kesamaannya. Subjek yang membahas teologi dan filsafat sama-sama manusia. Objek pembahasan teologi dan filsafat adalah ketuhanan. Dalam teologi masalah ketuhanan dibahas sesuai dengan petunjuk wahyu, sedangkan dalam filsafat masalah ketuhanan berdasarkan pada pencarian rasional tentang wujud Tuhan. Pendekatan teologi lebih berciri deduktif, sedangkan pendekatan filsafat berciri induktif. Implikasi dari dua pendekatan itu juga akan berbeda. Tuhan, dalam pembahasan teologi menonjolkan personifikasi Tuhan, yakni Tuhan yang telah 'mempribadi' (*personal God*), sedangkan Tuhan dalam filsafat tidak menonjolkan Tuhan yang mempribadi (*impersonal Go*).

Mengenai hubungan antara filsafat dan teologi, Karl Rahner berpendapat bahwa semua ilmu pengetahuan merupakan "antropo-log". Artinya, setiap ilmu pengetahuan walau masing-masing, seperti fisika pada alam, astronomi pada bintang-manusia, terarah pada objek bintang, dan sosiologi kepada masyarakat, tetap berdasarkan budi manusia. Tiap-tiap ilmu pengetahuan bertolak dan berpangkal pada kenyataan sejauh kenyataan itu masuk akal budi logos) manusia (antopos). Tetapi Rahner mengakui bahwa posisi teologi lebih rumit dan berbelit daripada ilmu lainnya. Menurutnya, teologi harus dipandang dari dua sudut. Pertama, yaitu sejauh teologi berarti mendengarkan wahyu pribadi dari Allah yang bebas kepada manusia, maka teologi tidak berdasarkan akal budi manusia, melainkan Sabda Allah. Kedua, bila teologi dipandang sebagai keaktifan ilmiah manusia, berarti apa yang diwahyukan Tuhan kepada manusia itu kita susun secara sistematis dari sudut formal, lalu kita kerjakan dan olah secara metodis, maka teologi dalam hal itu berdasarkan logos manusia.<sup>38</sup>

Kalau begitu jelaslah bahwa setidaknya-tidaknya menurut sudut pandangan kedua, teologi pun merupakan "antropologi". Tetapi intisari dari pemikiran Ralhner tidak terbatas pada sudut pandangan kedua. Dia justru ingin menggarisbawahi sudut pandang yang pertama, yakni Sabda Allah yang bebas datang kepada manusia. Dengan demikian, teolog tidak dapat lepas dari manusia sebagai

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid.

**Ahmad Syatori**

makhluk berbudi (*Zoion logon ekhon*) sebab sabda Tuhan selalu mengandaikan adanya seorang manusia (makhluk berakal) yang dapat menangkap dan mengerti apa yang dimaksud Tuhan.<sup>39</sup>

Di samping itu, perbedaan pendekatan teologi dan filsafat dapat ditinjau dari aspek fungsional dan struktural. Secara fungsional, teologi behungi untuk mempertegas keberadaan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya, sedangkan filsafat tidak bertujuan mempertegas keberadaan Tuhan, tetapi memandang Tuhan sebagai konsekuensi logis dari keberadaan alam semesta. Karena itu, dalam filsafat, tidak penting apakah Tuhan itu pencipta atau tidak. Tapi, yang penting adalah adanya zat yang immateri, sempurna, abadi, dan merupakan asal usul alam.

Secara struktural teologi berbeda dengan filsafat. Struktur pendekatan teologi memposisikan Tuhan sebagai zat yang mutlak benar, kemudian dicarikan argumen-argumen rasional untuk mendukung kebenaran tersebut. Adapun struktur filsafat tidak demikian, filsafat dibangun atas dasar keraguan dan penyelidikan, kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan kebenaran yang final. Ukuran kebenaran teologi dan filsafat juga berbeda. Teologi ukuran kebenarannya, di samping kelogisan dan tidak logis, adalah iman/kafir atau halal/haram. Adapun, ukuran kebenaran filsafat adalah logis/tidak logis atau rasional/irrasional.

Perbedaan yang terperinci antara filsafat dengan teologi adalah sebagai berikut:

1. Filsafat meletakkan Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, sedangkan teologi memandang Tuhan sebagai titik awal pembahasannya.
2. Filsafat memahami Tuhan sebagai Penyebab Pertama dalam semesta; Penyebab Pertama semua kesempurnaan yang ditemukan di dunia. Tetapi filsafat tidak mampu menjelaskan Tuhan dalam diri-Nya sendiri. Filsafat ketuhanan hanyamenggarisbawahi saja, hila tidak ada penyebab pertama yang tidak disebabkan, kedudukan benda-benda yang kontingen tidak dapat dipahami akal. Sedangkan teologi mencoba menjelaskan Tuhan dengan seluruh misterinya berdasarkan wahyu. Kendati demikian, diakui juga bahwa, baik teologi dan filsafat tidak pernah membahas mengenai Tuhan secara tuntas.
3. Filsafat mendasari premisnya atas induksi/ akal, sedangkan teologi langsung dari wahyu. Contoh silogisme filsafat adalah:

“Semua perbuatan yang mengganggu hak milik adalah jahat. Mencuri adalah mengganggu hak milik orang lain. Jadi, mencuri adalah jahat.”

Contoh silogisme dari teologi adalah:

---

<sup>39</sup> Ibid.

**Ahmad Syatori**

“Semua hukuman/sanksi ditetapkan oleh Tuhan Potong tangan adalah hukuman bagi pencuri Jadi, potong tangan ditetapkan oleh Tuhan.”

4. Filsafat menjelaskan Tuhan sebagai zat yang impersonal, sedangkan teologi melihat Tuhan sebagai zat yang personal. Filsafat Yunani dalam beberapa hal telah sampai pada kesimpulan bahwa alam disebabkan oleh zat yang tidak tampak, esa, kekal, dan sempurna. Namun, pemikiran ini belum sampai pada taraf Zat yang disembah dan pencipta. Agama Yahudi, Kristen, dan Islam sepakat mengakui Zat tersebut adalah Tuhan yang personal, yaitu Tuhan yang mencipta dan sekaligus disembah.
5. Dalil filsafat tidak untuk mempertahankan keyakinan agama tertentu. Filsafat bermaksud menyatakan kebenaran dasar agama mempertahankan keyakinan agama tertentu atau ketidakbenaran dasar-dasar itu. Sedangkan teologi menerima ajaran agama tertentu sebagai suatu kebenaran, bertujuan untuk mempertahankan keyakinan agama tersebut. Karena itu, muncul apa yang disebut dengan teologi Islam, teologi Kristen, dan teologi Yahudi.<sup>40</sup> Teologi dalam pengertian ini, bagaikan bala tentara yang mengawal suatu perjalanan suci, sedangkan filsafat, seperti pengembara tanpa pengawal.

Di samping perbedaan-perbedaan di atas, filsafat dan teologi juga memiliki persamaan antara lain adalah:

1. Filsafat dan teologi sama-sama tidak pernah tuntas membahas eksistensi Tuhan.
2. Objek pembahasan filsafat dan teologi sama, yaitu tentang eksistensi Tuhan sebagai zat yang paling sempurna dan abadi.
3. Filsafat dan teologi sama-sama memberikan argumen yang rasional mengenai Tuhan.

Harun Nasution membagi teologi pada dua aliran, yaitu teologi tradisional dan teologi liberal. Teologi tradisional adalah pembahasan yang analisis dan kritis tentang ajaran agama yang bertujuan untuk mempertahankan agama tertentu. Sedangkan teologi liberal adalah pembahasan yang analisis dan kritis tentang dasar agama tertentu dan tidak bertujuan untuk membenarkan atau menolaknya. Menurutnya, di samping teologi tradisional dan teologi liberal, ada pula teologi natural. Teologi natural tidak berdasarkan wahyu, tetapi berdasarkan pada pendapat akal. Jadi, adanya Tuhan, Tuhan satu, adanya keabadian hidup, kemerdekaan manusia, dan sebagainya bukan didasarkan pada wahyu, tetapi didasarkan pada pembahasan akal. Menurutnya, akal sampai pada kesimpulan tersebut bukan

---

<sup>40</sup> Dalam hal ini dalil ini al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa dalil al-Qur'an itu bagaikan makanan bermanfaat untuk semua orang, dalil ilmu kalam seperti obat bagi sedikit orang, tapi membahayakan orang banyak. Lihat De Boer dalam *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*, 226. “Kendati al-Ghazali mengkritik dalil para filosof, dia tidak mengatakan bahwa dalil mereka itu seperti penyakit, yaitu membahayakan banyak orang.” (penulis).

**Ahmad Syatori**

atas pertolongan wahyu. Lawan dari teologi natural adalah teologi supermatural, teologi yang berdasarkan pada wahyu yang berasal dari luar alam nyata ini.<sup>41</sup>

Menurut Harun Nasution, filsafat agama adalah usaha mendalami dan memikirkan dasar-dasar agama, sehingga memberikan penjelasan yang dapat diterima akal kepada orang yang tidak percaya kepada wahyu dan hanya berpegang pada pendapat akal saja. Dalam memikirkan dasar-dasar agama, seseorang tidak lepas dari perasaan keagamaannya. Namun, antara perasaan keagamaan dan pemahaman tentang agama terdapat perbedaan. Perasaan keagamaan tidak berdasarkan logika, tetapi pada kepercayaan. Pemahaman berdasarkan pada logika dan memberi kepuasan pada perasaan. Karena itu, pendekatan rasional terhadap agama dapat memperkokoh keimanan seseorang.

Geddes Mac Gregor menegaskan bahwa kita harus membedakan dengan jelas tentang perasaan yang menyenangkan dalam agama dan berpikir tentangnya. Namun, dia tidak mengakui bahwa pendekatan rasional bisa memuaskan dan memperkokoh keimanan seseorang (*The intellectual approach to religion will not satisfy your heart; but only the intellectual approach will satisfy your mind*). Namun, Gregor menandakan bahwa untuk memahami agama, seseorang harus bersungguh-sungguh, sebagaimana para pemeluknya memperlakukan agama tersebut.<sup>42</sup>

Harun Nasution dan Gregor sama-sama mengakui bahwa perlu dibedakan antara pemahaman tentang agama dan perasaan keagamaan. Perbedaan antara keduanya adalah Harun Nasution berpendapat bahwa pendekatan rasional bisa mempertebal keimanan. Perbedaan ini menurut penulis, terjadi karena titik pandang berbeda tentang daya akal dan hati. Harun melihat daya akal bisa dibedakan, tetapi idealnya bisa dipisahkan. Satu sama lain mempengaruhi, contohnya orang yang sedang gelisah tidak tenang belajar, selanjutnya seseorang yang berwawasan luas dan berpikir jernih, hidupnya lebih tenang dan tidak mudah stress. Gregor melihat daya hati terpisah dengan daya akal, sehingga tidak terjadi interaksi satu sama lainnya.

Menurut hemat penulis, di sini pula letak perbedaan antara pendekatan filsafat agama di Barat dan filsafat agama dalam Islam. Dalam Islam daya akal dan hati adalah satu kesatuan, sedangkan di Barat terpisah. Implikasinya, pembahasan filsafat di Barat lebih menjurus pada proses humanisasi dan rasionalisasi ekstrim, sedangkan dalam Islam lebih menjurus pada proses internalisasi dan konvergensi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Selanjutnya, hal yang demikian lebih baik tidak dilihat dari proses interaksi antara daya akal dan hati saja, tetapi kualitas dari daya masing-masing, Akal di satu sisi memang mampu mencapai dan

---

<sup>41</sup> Nasution, *Falsafah Agama*.

<sup>42</sup> Gregor, *Introduction to Religious Philosophy*.

**Ahmad Syatori**

memahami realitas yang tertinggi, tetapi pemahaman tidak cukup untuk memuaskan seseorang, Karenaitu, perasaan hati juga perlu, bahkan sangat menentukan. Hal ini bisa dibuktikan seseorang yang memikirkan daneliti cara membuat roti yang lezat dengan perasaan dia ketika sedang makan roti yang lezat. Yang pertama adalah proses berpikir, sedangkan yang kedua adalah proses hati. Kualitas daya hati bersifat langsung dan sementara, sedangkan daya akal tidak langsung dan bertahan lama. Dengan demikian, pemahaman agama secara rasional memberikan daya tahan terhadap ajarannya dan meletakkan kerangka yang sistematis, sehingga mudah diajarkan dan dipelajari oleh para pemeluknya.

Kendati filsafat agama menitiktekanakan pembahasan agama pada aspek rasionalnya, bukan berarti aspek emosionalnya tidak ada atau tersingkirkan sama sekali. Aspek emosional adalah objek dari pembahasan rasional. Oleh karena itu, seseorang yang membahas agama secara filosofis, dituntut untuk 'mentransendenkan' dirinya dari perasaan agama yang dia anut. Hal ini perlu agar hasil yang diperolehnya lebih objektif.

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah diuraikan penulis diatas tadi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Antara agama dan filsafat terdapat titik kesamaannya yaitu untuk mencari sebuah kebenaran. disamping terdapat persamaan, akan tetapi juga ada perbedaannya, yaitu dari aspek sumber, metode dan hasil yang ingin dicapai.
2. Agama merupakan hal yang urgen untuk membimbing dan sebagai pedoman hidup agar manusia hidup tenang di dunia karena tuntunan yang diajarkan masing-masing agama. Agama berfungsi bagi manusia baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat. Bagi umat Islam kehidupan di dunia bersifat sementara dan hanya permainan adapun kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang kekal.
3. Dari keduanya juga mempunyai titik singgung atau relasi, yaitu saling isi-mengisi di dalam menjawab persoalan-persoalan yang diajukan oleh manusia. Disamping itu ketiganya merupakan satu kesatuan bangunan piramida di dalam mencari dan menemukan kebenaran.

### **Daftar Pustaka**

Ahmadi, Abu. *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra, 1988.

**Ahmad Syatori**

- Alisjahbana, S. Takdir. *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*. Jakarta: Dian Rakyat, 1981.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dister OFM, Nico Syukur. , *Filsafat Agama Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Geisler, Norman L. *Philosophy of Religion*. Michigan: The Zondervan Corporation, 1974.
- Gregor, Geddes Mac. *Introduction to Religious Philosophy*. London: Macmillan LTD, 1960.
- Hady, Aslam. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Lasiyo, Lasiyo, dan Yuwono Yuwono. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Yogyakarta: Liberty, 1985.
- Nasution, Harun. *Falsafah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- . *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.
- . *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Robertson, Roland. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Saefuddin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1987.
- Shihab, Moh. Quraish. *Mabkota Tuntunan Ilahi*. Jakarta: Pustaka Untagama, 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Wolfson, Harry Austryn. *The Philosophy of the Kalam*. London: Harvard University Press, 1976.
- Ya'qub, Hamzah. *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Ilmu Hudhuri*. Bandung: Mizan, 1994.
- Zainal Arifin, Abbas. *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.